

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Retardasi mental adalah suatu keadaan dimana ditandai dengan fungsi kecerdasan anak yang pada umumnya berada dibawah rata-rata dan disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun (Desiningrum, 2016). Menurut Prabowo (2010) retardasi mental adalah seseorang dengan karakteristik yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, mengurus diri sendiri, kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, rekreasi, pekerjaan, kesehatan dan keamanan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan anak yang mengalami retardasi mental sekitar 1-3% dari total seluruh populasi penduduk di dunia. Masalah retardasi mental juga banyak terjadi di berbagai negara, di antaranya Amerika 3%, di negara Belanda 2,6%, di Inggris 6,4% dan di Asia 3% (WHO, 2017). Berdasarkan data yang didapatkan bahwa siswa SLB di Indonesia berjumlah 139.252 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 84.144 dan perempuan sebanyak 55.108 dengan angka tertinggi berada pada provinsi Jawa Barat. Data untuk provinsi Sumatera Barat berada pada peringkat dua belas terbanyak di Indonesia dengan jumlah 6.692 orang, yang mana jumlah laki-laki sebanyak 4.217 dan perempuan 2.475. Siswa SLB terbanyak di Sumatera Barat terdapat di Kota Padang yaitu berjumlah 1.468 orang, dimana jumlah siswa laki-laki sebanyak 929 orang dan siswa perempuan 539 orang (Dapodikdasmen, 2019).

Prevalensi anak retardasi mental di Indonesia diperkirakan 1-3% dari jumlah penduduk Indonesia mengalami retardasi mental atau sekitar 6,6 juta jiwa, dari jumlah tersebut anak yang terkena retardasi mental berat sebanyak 2,8%, retardasi mental cukup berat sebanyak 2,6%, dan anak retardasi mental ringan atau lemah pikiran sebanyak 3,5% dan sisanya anak dungu 2,5% (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat (2017) tercatat 10.390 orang cacat mental, yang terdiri dari 5.872 orang retardasi mental, 2.031 orang eks psikotik dan 2.487 orang cacat mental ganda. Di Kota Padang tercatat sebanyak 2.084 orang yang cacat mental, 797 orang diantaranya retardasi mental ringan dan sedang, 270 orang eks psikotik, dan 1.017 mengalami cacat mental ganda (Kadim, 2017).

Pada anak retardasi mental mengalami hambatan perkembangan yang mencakup aspek intelegensi, sosial, dan fungsi-fungsi mental (WHO, 2017). Faktor penyebab anak retardasi mental yaitu faktor genetik, adanya masalah pada sel-sel tubuh bayi yang menentukan bagaimana bayi akan tumbuh dan berkembang. Gen ini diwariskan dari kedua orang tuanya, sehingga bayi mungkin menerima gen yang tidak normal ataupun gen yang mungkin dapat berubah pada saat bayi dalam masa perkembangan. Selanjutnya faktor kehamilan, masalah selama kehamilan seperti ibu menderita penyakit infeksi sehingga dapat membahayakan bayi, ibu yang mengkonsumsi obat-obatan tertentu pada saat hamil juga dapat menyebabkan masalah bagi bayi. Ibu yang mengonsumsi alkohol atau memakai narkoba ilegal juga dapat merusak perkembangan otak bayi, kemudian faktor saat melahirkan seperti bayi tidak mendapatkan cukup oksigen, bayi lahir prematur, dan bayi mendapatkan infeksi otak serius (Suryani, 2017).

Anak yang memiliki keterbelakangan mental ini sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan selayaknya orang normal. Selain itu mereka juga mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri, sehingga dalam melakukan berbagai aktivitas ia harus dibantu oleh orang lain. Penelitian yang dilakukan Santy & Sari (2017) yang menyebutkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan mengurus diri atau memelihara diri sendiri, namun yang ia temukan masih dibutuhkannya batuan dari orang tua bagi anak dengan gangguan mental. Hal inilah yang membuat anak dengan retardasi mental memiliki ketergantungan yang sangat tinggi (Somantri, 2007).

Anak retardasi mental mempunyai ciri- ciri yang khas, secara fisik diantaranya seperti penampilan fisik yang tidak seimbang atau kepala kecil/besar, tidak mampu mengurus dirinya sendiri pada masa pertumbuhannya, perkembangan bicara/bahasa anak lambat, perhatian anak terhadap lingkungan kurang, koordinasi gerakan kurang, dan hipersalifasi. Hambatan yang dialami oleh anak retardasi mental membuat anak tidak mampu dalam merawat diri dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Ramawati, 2015). Anak retardasi mental harus bisa mencapai tingkat kemandirian, dimana meski mereka memiliki keterlambatan namun mereka tetap bisa melakukan aktivitas-aktivitas tertentu oleh diri mereka sendiri (Uswatun, 2015).

Perawatan diri adalah keterampilan mengurus atau menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak tergantung pada orang lain (Sudarsini, 2017). Menurut Potter & Perry (2005) perawatan diri (*self care agency*) adalah kemampuan atau kekuatan dari individu untuk mengidentifikasi, menetapkan, mengambil keputusan dan melaksanakan perawatan diri (*self care*), model perawatan diri berfokus pada

kemampuan seorang untuk menampilkan perawatan diri dalam mempertahankan kehidupan dan kesehatan agar tetap menjadi baik (Haryanto, 2007).

Aktivitas sehari-hari dalam merawat diri sangat diperlukan oleh anak dengan retardasi mental, agar anak mampu mengurus diri sendiri, sehingga anak tidak menjadi beban bagi orang lain, selain itu kemampuan merawat diri dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, menghilangkan harga diri rendah dan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga pada akhirnya anak akan memiliki kepribadian yang kuat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan (Ratno, 2017). Apabila anak retardasi mental tidak mampu dalam melakukan perawatan diri secara mandiri maka akan berdampak pada kesehatan dirinya sendiri (Safrudin, 2015).

Menurut Potter dan Perry (2005) dampak yang timbul bila tidak melakukan perawatan diri terdiri dari dua yaitu dampak fisik dan dampak psikososial. Dampak fisik seperti terjadinya gangguan pada integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, gangguan fisik pada kuku. Sementara dampak psikososial seperti terjadinya gangguan kebutuhan rasa nyaman. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Firda, Rahmawati dan Setiyani (2014), terkait dengan cara menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi melalui dukungan yang diberikan berupa pemberian informasi, sehingga anak mampu menjaga kebersihan organ reproduksinya.

Perawatan diri sangat perlu diajarkan dan dilatih, hal ini dikarenakan perawatan diri tidak muncul secara tiba-tiba. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perawatan diri pada anak retardasi mental, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis diantaranya jenis kelamin, usia, kematangan individu

dan tingkat kecerdasan, sedangkan faktor eksternal dari luar terdiri dari lingkungan, cinta dan kasih sayang, peran keluarga, dan pengalaman dalam hidup (Batshaw, 2013).

Hasil penelitian Lusua (2017) menunjukkan perawatan diri pada anak retardasi mental kurang mandiri seperti mandi, berpakaian, dan toileting yaitu sebanyak 63,3%, kemandirian sedang 20%, dan mandiri 16,7%. Selanjutnya penelitian Verawati (2016) menyatakan perawatan diri pada anak retardasi mental yang kurang mampu merawat diri seperti mandi, berpakaian, dan toileting sebanyak 39,1%, mampu merawat diri 59,9%. Penelitian Ramawati (2015) menyatakan sebanyak 61,6% tidak mampu melakukan perawatan diri secara mandiri seperti mandi, berpakaian, dan toileting, kemudian hanya 38,4% yang mampu melakukan perawatan secara mandiri.

Berdasarkan data diatas didapatkan bahwa sebagian besar anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu melakukan perawatan diri secara mandiri, oleh karena itu anak yang mengalami retardasi mental keluarga sangat berperan, karena peran keluarga tersebut akan mempengaruhi kesehatan dalam merawat diri, sikap dan perilaku anak tersebut (Nuraini, 2016).

Dukungan keluarga adalah suatu pertolongan, semangat dan pemberian bantuan saat individu menghadapi kesulitan atau masalah, karena keluarga juga merupakan sumber dalam menumbuhkan kekuatan baru bagi individu (Sa'diyah, 2017). Dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak retardasi mental untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain (Syahda, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aminah, (2019) menyatakan 72,5% dari anak retardasi mental tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan 27,5% keluarga mendukung anak retradasi mental. Selanjutnya penelitian Verawati (2016) menyatakan tingkat dukungan keluarga pada anak retardasi mental dukungan rendah 68,2%, dukungan cukup 11,4% dan dukungan baik 20,5%. Penelitian Syahda (2018) hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian anak reterdasi mental diperoleh data dari 24 anak yang tidak mendapat dukungan keluarga, terdapat 6 anak (33.3%) yang mandiri sedangkan 18 anak yang mendapat dukungan keluarga terdapat 3 (12,5%) yang tidak mandiri. Apabila seseorang telah memperoleh dukungan dari keluarga yang berupa perhatian, kasih sayang, penghargaan, pertolongan, dan sebagainya, maka orang tersebut akan merasa ada yang mendukung dan dapat mandiri sebagai mana mestinya sehingga kesehatan dirinya akan meningkat dan adaptasi dalam keluarganya menjadi semakin baik.

Di kota Padang terdapat 38 SLB yang memiliki siswa dengan retardasi mental, 3 sekolah dengan siswa retardasi mental terbanyak. Pertama SLB YPPLB Padang dengan jumlah siswa 51 orang, kedua SLB 2 Padang dengan jumlah 47 orang, dan ketiga SLB Wancana Asih dengan jumlah 40 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Oktober 2019 di SLB YPPLB Padang terbagi dalam dua kategori yaitu, 22 anak retardasi mental ringan dan 29 anak lainnya dengan retardasi mental sedang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada keluarga atau orang tua yang sedang menunggu anaknya di SLB YPPLB Padang, 2 dari 5 orang tua mengatakan anaknya masih harus dibantu untuk membersihkan diri setelah BAK dan BAB. Selain itu orangtua juga mengatakan anak masih perlu dibantu untuk menyiapkan pakaian dan saat

memakai baju. sedangkan 1 dari 5 orang tua mengatakan anaknya pada saat makan masih berantakan, dan pada saat akan mencuci tangan harus diperhatikan dan dibantu saat menggunakan sabun. Wawancara pada 2 orang lainnya mengatakan anaknya sudah bisa mandi sendiri tanpa bantuan orang tua dan bisa memilih baju yang sukainya, dan pada saat makan sudah bisa mandiri meskipun masih berantakan.

Ketiga orang tua mengatakan bahwa mereka selalu memberitahu kepada anaknya untuk selalu mencoba makan, mandi, dan berpakaian secara mandiri dengan menyediakan peralatan untuk memenuhi perawatan diri anaknya tetapi mereka sadar akan keterbatasan anaknya sehingga ketika anaknya masih belum bisa mandiri mereka membantunya, dan ketika anaknya berhasil melakukan perawatan diri dengan baik mereka mengatakan selalu memberikan pujian untuk anaknya. Dua orang tua yang lainnya mengatakan sering lupa untuk memberikan pujian pada saat anaknya berhasil melakukan perawatan diri secara mandiri contohnya anaknya sudah bisa makan sendiri walaupun masih berantakan.

Peneliti juga melakukan pengamatan di salah satu kelas yang ada di SLB YPPLB Padang, pada saat makan 2 dari 7 anak masih berantakan pada saat makan di kelas, dan ketiga anak pada saat ingin BAK dan BAB masih diantar oleh orang tuanya dan masih harus dibantu untuk membersihkan dirinya. Berdasarkan permasalahan diatas, masih banyak anak retardasi mental yang masih kurang mampu dalam melakukan perawatan diri. Hal ini disebabkan oleh dukungan keluarga yang tidak efektif, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di SLB YPPLB Padang Tahun 2020”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB YPPLB Padang Tahun 2020.

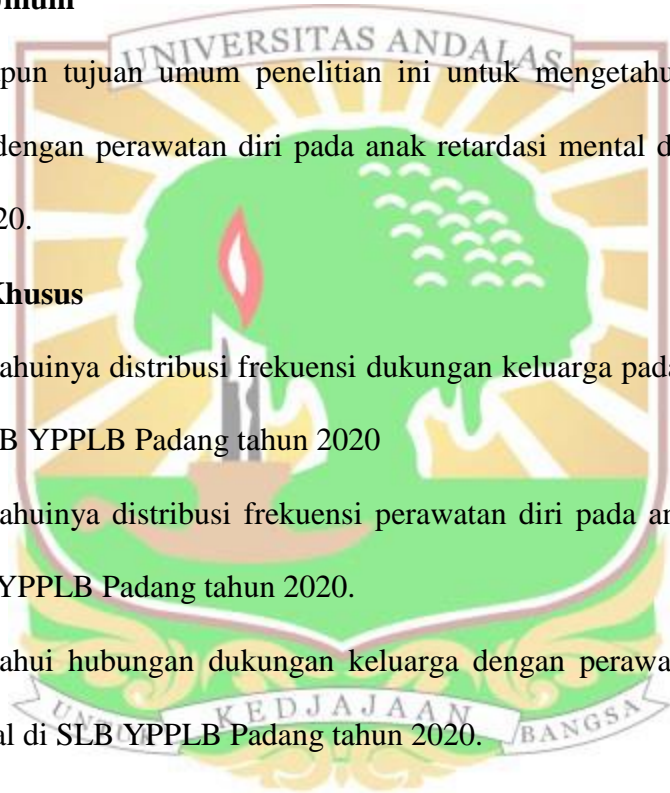
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB YPPLB Padang Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi dukungan keluarga pada anak retardasi mental di SLB YPPLB Padang tahun 2020
- b. Diketuainya distribusi frekuensi perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB YPPLB Padang tahun 2020.
- c. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri anak retardasi mental di SLB YPPLB Padang tahun 2020.



D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Bagi Keluarga

Agar keluarga dapat memberikan dan meningkatkan dukungan yang baik bagi anak khususnya dengan retardasi mental, sehingga anak mampu melakukan

perawatan diri secara mandiri dan kedepannya anak mampu melakukan pekerjaan atau aktivitas tanpa bantuan dari orang lain.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu bidang keperawatan khususnya Keperawatan Anak di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai pentingnya dukungan keluarga terhadap perawatan diri pada anak retardasi mental. Melalui penelitian ini perlu dilakukannya observasi lapangan yang lebih mendalam melalui media kuesioner untuk melihat sejauh mana perawatan diri pada anak retardasi mental terkait aspek-aspek yang ada dalam perawatan diri.

